

BAB 5 PENUTUP

A. Kesimpulan

Taktik *self-presentation* merupakan strategi yang penting dilakukan dalam kampanye untuk membentuk citra diri sebagai sosok yang diinginkan agar nantinya masyarakat memilih mereka dalam kontestasi politik. Media sosial yang kian berkembang memberikan keuntungan bagi para politisi untuk menarik simpati masyarakat luas dengan cara mudah dan murah, seperti halnya yang dilakukan Ganjar Pranowo dan Sudirman Said dalam kampanye Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2018.

Pada tahun 2018, Indonesia mengadakan agenda politik secara serentak di 171 daerah, salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah. Terdapat dua kandidat dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2018, yaitu Ganjar Pranowo dan Sudirman Said. Ganjar Pranowo merupakan calon pertahana Jawa Tengah, sedangkan Sudirman Said merupakan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).

Hasil penelitian menunjukkan, Ganjar Pranowo lebih menjadi selebritis di media sosial *Instagram* jika dibandingkan dengan Sudirman Said. *Instagram* Ganjar Pranowo @ganjar_pranowo yang memiliki jumlah *followers* mencapai 3,9 juta, serta mendapatkan komentar dan *like* yang cukup banyak pada tiap unggahannya. Hampir setiap hari ia mengunggah foto maupun video di akun *Instagram* miliknya, bahkan bisanya dalam sehari ia tidak hanya mengunggah satu unggahan saja. Sementara Sudirman Said lebih sedikit mendapatkan komenar dan *like* pada unggahan *Instagram* miliknya @sudirmansa1d, dan jumlah *followers*-nya masih tertinggal jauh dari Ganjar Pranowo.

Ganjar Pranowo lebih mengedepankan taktik *assertive self-presentation*, yakni taktik yang ditunjukkan seseorang untuk menciptakan atau mengembangkan identitas diri, dibandingkan dengan *defensive self-presentation*, yakni taktik yang ditunjukkan seseorang untuk mengembalikan atau mempertahankan identitas diri. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil unggahan yang menggunakan taktik *defensive self-presentation* ini hanya muncul dua kali saja dalam unggahan *Instagram*-nya, yaitu pada taktik

disclaimer dan *self-handicapping*. Sedangkan pada *assertive self-presentation*, Ganjar paling sering menggunakan taktik *ingratiation* pada masa kampanye, bahkan jika di persentasekan sebesar 55,12%. Adapun taktik kedua yang paling sering digunakan Ganjar Pranowo, yaitu taktik *exemplification* dengan perolehan persentase sebesar 18,81%.

Sudirman Said juga lebih mengedepankan taktik *assertive self-presentation*, yakni taktik yang ditunjukkan seseorang untuk menciptakan atau mengembangkan identitas diri, dibandingkan dengan *defensive self-presentation*, yakni taktik yang ditunjukkan seseorang untuk mengembalikan atau mempertahankan identitas diri. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil unggahan yang menggunakan taktik *defensive self-presentation* ini hanya muncul satu kali saja dalam unggahan *Instagram*-nya, yaitu pada taktik *self-handicapping*. Sedangkan pada *assertive self-presentation*, Sudirman Said paling sering menggunakan taktik *ingratiation* pada masa kampanye, bahkan jika di persentasekan sebesar 55,56%. Adapun taktik kedua yang paling sering digunakan Sudirman Said, yaitu taktik *enhacement* dengan perolehan persentase sebesar 13,89%.

Namun terdapat hal yang membedakan, dalam kampanyenya Ganjar Pranowo lebih menunjukkan identitas diri sebagai seorang yang terlihat menyenangkan, dan seorang yang suka memberikan apresiasi atau ucapan terima kasih pada masyarakat; sedangkan Sudirman Said lebih menunjukkan identitas diri sebagai seorang yang peduli terhadap orang lain dan suka memuji orang lain ataupun diri sendiri, dan menunjukkan bahwa dirinya memiliki *skill* dan berpengetahuan luas. Dalam berpolitik pun Ganjar Pranowo sudah lebih dahulu memiliki jaringan yang besar, atau memiliki *social capital* atau modal sosial di bidang politik. Hal tersebut dikarenakan kiprah Ganjar Pranowo dalam berpolitik yang mana dia lebih dahulu terjun dalam dunia politik dan merupakan calon pertahana Jawa Tengah; dan dalam berkampanye di media sosial *Instagram* pun Ganjar Pranowo jauh lebih dahulu mulai menggunakan media sosial tersebut dibandingkan Sudirman Said.

B. Rekomendasi

Dalam usahanya untuk memenangi kontestasi politik, masa kampanye merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan calon pemimpin untuk memengaruhi masyarakat.

Dalam tenggat waktu yang cukup singkat, para calon pemimpin harus dapat meyakinkan masyarakat untuk memilihnya dengan membungkus citranya menjadi apa yang orang lain inginkan. Oleh karena itu, citra diri yang ditampilkan bisa jadi berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan masukan bagi para politisi yang akan berkontestasi, masyarakat calon pemilih, dan peneliti berikutnya.

1. Bagi para politisi, media sosial yang terus berkembang memiliki pengaruh besar dalam komunikasi politik. Oleh karena itu, penting bagi para calon pemimpin untuk berperan aktif dalam media sosial, terutama bagi mereka yang tengah melakukan kontestasi politik. Media sosial ini menjadi sarana ideal untuk mempresentasikan diri dan untuk mengetahui opini publik terkait dirinya. Aktor politik dapat mengunggah kegiatan sehari-hari yang dilakukan agar masyarakat percaya dan memilihnya. Media sosial paling banyak diminati kaum muda sehingga tampilannya pun harus disesuaikan dengan selera kaum muda.
2. Bagi masyarakat, memilih pemimpin harus cerdas dan cermat, tidak hanya berdasarkan citra diri calon pemimpin yang ditampilkan di media sosial. Masyarakat harus mengulik lebih dalam latar belakang dan *track record* si calon, terutama terkait integritas, kapabilitas, etikabilitas, dan prestasinya.
3. Penelitian selanjutnya, peneliti dapat mengkaji tema ini menggunakan metode analisis isi secara kualitatif sehingga kedalaman data dapat diperoleh. Peneliti juga dapat mengkaji media sosial lain, seperti *Twitter*, *Facebook*, *Youtube* dan lain sebagainya.